

FUNDRAISING WAKAF DAN KEMANDIRIAN PESANTREN
(Strategi Nazhir Wakaf Pesantren dalam Menggalang Sumber Daya Wakaf)

Miftahul Huda*

Abstrak

Secara umum metode penggalangan dana/daya nazhir pesantren dilakukan berdasarkan jenis sumber daya atau dana wakaf yang digalang oleh nazhir wakaf pesantren adalah menjadi tiga kategori utama, yakni menggalang dana/daya wakaf yang tersedia atau wakif baru, menciptakan dana baru (earned income) dan mengkapitalisasi atau menciptakan dana dari sumber daya wakaf non finansial.

Kata-kata Kunci: *Wakaf, Kemandirian Pesantren dan Nazhir wakaf.*

A. Pendahuluan

Aktifitas yang dilakukan pesantren selama ini, dengan mengembangkan perekonomian guna membiayai kelangsungan roda dan program kehidupan pesantren perlu diacungi jempol. Dengan situasi apapun pesantren sebagai bagian dari sub kultur masyarakat, tetap hidup dengan tokoh walaupun dengan apa adanya. (Ismail SM dkk (ed), 2002: xiv).

Kemampuan kyai, para ustad, santri dan masyarakat sekitar, menjadi perhatian serius untuk meneguhkan atau setidaknya meningkatkan kompetensi pesantren dalam visinya itu. Tetapi di sisi lain, ada juga pesantren yang mulai berfikir ulang dalam rangka meningkatkan kemampuan finansialnya, dan acapkali menjadi masalah serius sehingga membuat pesantren kurang dapat melaksanakan visi dan program utamanya.

Masalah dana memang menjadi masalah dan tantangan besar bagi pengembangan sebagian lembaga pesantren di Indonesia, padahal potensi yang ada

* Penulis adalah Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Ponorogo dan Mahasiswa Program Doktor Hukum Islam Konsentrasi Wakaf pada Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.

dalam komunitas pesantren dan ekonomi sebenarnya cukup besar. (A. Halim, 2005: 222). Banyak faktor yang berkontribusi terhadap terciptanya kondisi ini. Hal ini bisa dilihat jika kita menyodorkan ide seputar penggalangan dana/daya (fundraising) pesantren. Para pengelola pesantren umumnya enggan menanggapi ide ini, atau tidak seantusias jika mereka berbicara soal program dan pendayaguna manfaat program pesantren. Ada banyak alasan yang dikemukakan berkaitan dengan upaya penggalangan dana/daya. Sebagian besar menyatakan bahwa program fundraising itu terlalu sulit untuk dilakukan. Sebagian lainnya menyatakan bahwa mereka enggan melakukannya karena tidak tahu cara melakukannya dan hanya secara konvensional, sedikit orang atau civitas pesantren yang mau melakukannya, pesimis bila melakukannya dan kadang enggan atau malu meminta dana langsung dari masyarakat.

Dari berbagai fakta di atas, perlu ada upaya lebih serius untuk mendorong berkembangnya program mobilisasi sumber daya khususnya dari sumber daya masyarakat, untuk mendukung program dan aktifitas yang dilakukan oleh pondok pesantren. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah menggambarkan pengalaman dari berbagai pesantren baik salaf maupun modern, yang berhasil dalam memobilisasi sumber daya dari sumber-sumber wakaf. Hasil kajian ini bisa dijadikan sebagai contoh atau teladan bagi pondok pesantren lainnya yang saat ini telah mencoba menggalang dana dan dukungan dari masyarakat. Pengalaman mereka juga bisa digunakan sebagai media untuk menyakinkan organisasi pondok pesantren untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam mengelola wakaf. Hal ini, secara tidak langsung akan semakin menggencarkan dan meningkatkan eksistensi pesantren sebagai sub kultur yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat. (Soetjipto Wirosardjono, 1987: 218).

B. Filantropi, Wakaf dan Institusi Pesantren

Filantropi berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *philos* dan *antrophos* yang berarti *love of people*, mencintai sesama manusia. (Kim Klein, 2001: 5). Dilihat dari dua kata tersebut, filantropi lebih berkaitan dengan upaya manusia untuk menunjukkan rasa cinta kasihnya kepada sesama melalui berbagai upaya yang dilakukan. Namun dalam perkembangannya, filantropi lebih dikaitkan dengan proses *sharing*

private resources untuk *publik benefit*. Private resources di sini tidak selalu dimaknai dengan uang, tapi bentuk sumber daya lainnya, seperti barang, pikiran dan tenaga. Dari penjabaran tentang definisi filantropi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan filantropi terkandung makna *humanity, solidarity, subsidiary, non profit orientation*, dan *voluntarism*. (Hamid Abidin Dkk, 2009: 89).

Namun perlu diteliti kegiatan filantropi dan mobilisasi sumber daya dalam konteks lembaga pondok pesantren sosial keagamaan belum cukup besar. Salah satu model filantropi yang ditawarkan dalam Islam adalah instrumen wakaf. Padahal, keberadaan wakaf, khususnya wakaf tanah, di Nusantara ini sudah dilakukan semenjak lahirnya komunitas-komunitas muslim. Lembaga wakaf muncul bersamaan dengan lahirnya masyarakat muslim, sebagai sebuah komunitas pada umumnya memerlukan fasilitas-fasilitas peribadatan dan pendidikan untuk menjamin kelangsungannya sebagaimana cikal bakal pondok pesantren. Fasilitas-fasilitas itu dapat terpenuhi dengan cara wakaf, baik berupa tanah, bahan bangunan, maupun sumbangan tenaga.

Wakaf sendiri berarti menahan harta yang dapat diambil manfaatnya tanpa musnah seketika dan untuk penggunaan yang mubah, serta dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Atau dengan kalimat lain, wakaf ialah menahan asal dan mengalirkan hasilnya. (Muhammad Mustafa Syalabi, 1957: 19). Dengan cara demikian, harta wakaf dapat dipergunakan untuk kepentingan publik dan kemaslahatan umum secara berkelanjutan tanpa menghilangkan harta asal. Wakaf dikenal dapat berfungsi memberdayakan ekonomi umat. Instrumen wakaf begitu besar bagi masyarakat muslim, baik dulu, saat ini, maupun akan datang, sebagai model dan pola peningkatan kesejahteraan umat. Dalam konteks Indonesia dibutuhkan seperti perumusan konsepsi fiqih wakaf baru, pengelolaan wakaf secara produktif, pembinaan nazhir, peraturan perundang-undangan yang mendukungnya, dan komitmen bersama antara nazhir, pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan wakaf secara produktif. (Uswatun Hasanah, 2003).

Pada titik ini, posisi nazhir, pihak yang menerima harta benda wakaf dari wakif untuk dikelola dan dikembangkan sesuai peruntukannya, amat menentukan. Idealnya nazhir bukan hanya orang atau badan hukum yang memiliki kemampuan agama, tetapi

juga punya keahlian dalam melihat peluang-peluang usaha produktif sehingga harta benda wakaf benar-benar berkembang secara optimal. Tampak bahwa dalam perwakafan, nazhir memegang peranan yang sangat penting. Agar harta itu dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan dapat berlangsung terus-menerus, maka harta itu harus dijaga, dipelihara, dan jika mungkin dikembangkan.

Dalam konteks inilah, sangat penting apabila mengkaitkan aktifitas pengembangan wakaf dengan institusi pesantren. Peran nazhir wakaf pesantren saat ini sungguh dibutuhkan. Seperti diketahui pesantren adalah sebuah lembaga sosial pendidikan masyarakat muslim yang mempunyai pola dan karakteristik pengelolaan yang khas dan lebih mengedepankan kemandirian. Pesantren sebagai lembaga sosial juga mempunyai visi yang mulia dalam rangka mencerahkan kehidupan keagamaan masyarakat luas dan mengembangkan kepribadian moderat untuk memberikan kerahmatan bagi lingkungannya.

Fundraising (menggalang sumber dana/daya) wakaf pesantren sendiri dimaknai sebagai kegiatan menghimpun dana dan sumber daya lainnya berbentuk wakaf dari masyarakat (perorangan, lembaga/perusahaan maupun pemerintah) yang akan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional pesantren yang pada akhirnya adalah untuk mencapai misi dan tujuan pesantren tersebut. (Hendra Sutisna, 2006: 11). Dari pengertian sederhana ini, tujuan fundraising wakaf pesantren setidaknya mempunyai lima tujuan pokok, yaitu: menghimpun dana/daya wakaf, menghimpun wakif, menghimpun volunteer dan pendukung, membangun citra lembaga pesantren dan memuaskan wakif.

Dalam rangka meneguhkan kemandirian dan ihtiyar pencapaian visi pesantren, maka dibutuhkan instrumen khusus untuk meneguhkan kemandirian pesantren dan program kerjanya. Artinya dukungan finansial maupun non finansial akan sangat berguna bagi kelangsungan pesantren. Instrumen itu diantaranya adalah institusi wakaf, yang memang secara tradisi intelektualitas muslim klasik sangat erat dan berkelit kelindang dengan lembaga sosial pendidikan muslim.

Karena itu, tulisan ini, berusaha mengungkap gambaran mengenai strategi nazhir pondok pesantren dalam menggalang sumber daya/dana wakaf untuk kemandirian

pesantren dan juga mencoba memberikan alternatif model bagi pengembangan penggalangan dana/daya wakaf sehingga lembaga pondok pesantren dapat mengukuhkan kemandiriannya dalam menjalankan visi mencerahkan kehidupan masyarakat.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terapan (applied research) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan dua pendekatan, yakni penelitian dua studi kasus sebagai objek studi yaitu Nazhir Wakaf Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Badan Wakaf Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, dan studi kepustakaan (library research). Pemilihan kedua objek studi di atas sangatlah beralasan. Minimal ada perbedaan karakteristik secara umum kedua nazhir wakaf pesantren dalam hal kelembagaan dan pengembangan wakaf, yaitu bertipe tradisional dan semi professional. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan sejarah intitusi lembaga wakaf. Informan penelitian adalah pengelola lembaga wakaf dengan syarat memiliki kompetensi dan bertugas sehari-hari pada bidang yang berhubungan langsung dengan tujuan penelitian, serta memiliki posisi strategis dalam struktur kepengurusan lembaga nazhir wakaf pesantren. Hasil pengumpulan data dilengkapi dengan dengan hasil kajian dokumentasi yang dimiliki nazhir wakaf pesantren dan data sekunder lainnya.

Penelitian ini lebih difokuskan pada praktek penggalangan dana dan sumber daya, khususnya sumber daya wakaf masyarakat, untuk kemandirian pondok pesantren. Penelitian mengeksplorasi proses dan dinamika lembaga nazhir wakaf pesantren dalam menggalang dan mengelola sumber daya wakaf demi kelanjutan program dan misi kemandirian pesantren. Penelitian ini tidak hanya difokuskan pada keberhasilan lembaga nazhir wakaf pesantren tapi juga kegagalan, tantangan dan hambatan yang mereka temui di lapangan dalam memobilisasi sumber daya wakaf.

D. Hasil penelitian

Dalam hasil penelitian ini, akan dijabarkan ihtiyar dan strategi nazhir wakaf pesantren dengan kasus Nazhir Wakaf Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren

Modern Darussalam Gontor Ponorogo dalam mengembangkan sumber dana/daya wakaf atau fundraising wakaf.

I. Respon Kyai dan Nazhir Wakaf Pesantren terhadap Fundraising Wakaf

Kegiatan fundraising wakaf, sebenarnya merupakan kegiatan yang lumrah dilakukan oleh civitas pesantren dalam meningkatkan kemandirian atau sekedar untuk membiayai program atau kegiatan pesantren agar berjalan lancar. Tetapi kebiasaan civitas pesantren dengan meminta sumbangan pada waktu membutuhkan, menjadi problem tersendiri bagi kemandirian dan keberlangsungan secara kontinyu program pesantren. Kebiasaan ini selain membosankan juga dari aspek donator menimbulkan kesan negatif terhadap pesantren.

Meski penggalangan sumber wakaf ini diakui sebagai kegiatan yang penting dan strategis demi kelangsungan dan kemandirian pesantren, nazhir wakaf pesantren mengakui bahwa penggalangan seperti ini, bukanlah pekerjaan mudah. Banyak kendala dan tantangan yang sudah dan akan ditemuinya. Kendala yang paling banyak adalah minimnya pengalaman berkaitan dengan kegiatan fundraising wakaf. Kendala lainnya adalah minimnya kapasitas atau kemampuan menggalang sumber dana/daya wakaf, karena butuh ketrampilan baik teknis maupun personal dan keterampilan seperti ini, relatif belum mereka miliki. Tentu pelatihan seperti ini penting untuk dikembangkan. Meski telah berkembang metode-metode fundraising modern, terkadang mereka juga masih asing dan belum merespon dengan baik. Kendala lainnya adalah, adanya kebutuhan dana juga, yang agaknya sulit dilakukan dalam pengembangan nazhir wakaf pesantren. Ditambah adanya kendala psikologis yang lebih berkaitan dengan kurang percaya dirinya nazhir akan sukses dalam menggalang sumber daya wakaf nantinya.

Dalam kasus nazhir pesantren Tebuireng Jombang, nazhir wakaf pesantren agaknya bersifat pasif dan menanti kedatangan para wakif. mereka lebih meningkatkan kapasitas internal nazhir dengan mengelola sebaik-baiknya harta wakaf yang ada. Inshaallah kalau dikelola dengan baik, para wakif baru akan datang sendiri. Dengan menjadi nazhir yang jujur dan amanah, wakif akan datang sendiri, begitulah filosofinya. Dalam menggali sumber sumber wakaf berbentuk dana baru, nazhir pesantren Tebuireng, selalu meningkatkan pengelolaan dengan baik salah satunya dengan merintis kerjasama dengan

berbagai pihak dan mendirikan Perseroan Terbatas (PT) sendiri untuk pengembangan harta wakaf dalam rangka menciptakan dana wakaf baru.

Untuk kasus Gontor, kebutuhan akan dananya dana abadi dalam rangka menumbuhkan kemandirian pesantren sudah diawali ketika diserahkannya sebagian harta wakaf ketika munculnya ikrar wakaf sejak awal berdirinya pondok. Seperti dibentuknya khizanah (pendanaan) pada tahun 1931. Divisi ini sengaja dibentuk untuk tujuan memperluas wakaf pondok. Khizanah ini mengusahakan penggalangan dana dalam bentuk apapun untuk dikelola kembali agar produktif dan menghasilkan dayaguna. Seperti model peternakan, koperasi pelajar, iuran dan infaq dan sebagainya.

2. Strategi Menggalang Dana/Daya Wakaf

Strategi menggalang dana/daya adalah tulang punggung kegiatan fundraising. Strategi menggalang dana/daya wakaf merupakan sebuah alat analisis untuk mengenali sumber pendanaan yang potensial sebuah pesantren, metode penggalangan dana/daya dan mengevaluasi kemampuan organisasi dalam memobilisasi sumber daya wakaf. Pembahasan mengenai strategi penggalangan dana/daya wakaf di nazhir pesantren akan difokuskan pada beberapa hal, seperti indentifikasi calon wakif, pengelolaannya, penggunaan metode fundraising dan monitoring serta evaluasi fundraising wakaf.

Pertama, indentifikasi calon wakif merupakan salah satu tahapan yang penting dalam penggalangan dana wakaf. Nazhir pesantren harus menentukan siapa dan bagaimana profil dari potensial wakif yang akan digalangnya, baik dari wakif lama maupun wakif baru. Penentuan wakif ini umumnya dilakukan lewat riset sederhana yang akan memberikan gambaran tentang bagaimana kemampuan calon wakif dalam mewakafkan hartanya, kapasitasnya seperti apa, dan apakah ada kemauan dari mereka untuk mewakafkan hartanya.

Identifikasi wakif melalui pengenalan dan pemahaman terhadap karakter wakif belum banyak dilakukan oleh nazhir wakaf pesantren. Walaupun demikian nazhir wakaf pesantren sedikit banyak telah mencoba dengan melakukan pendekatan kepada beberapa keluarga besar pesantren Tebuireng dan beberapa pejabat negara yang akhirnya juga mau memberikan hartanya untuk diwakafkan kepada pesantren. Akan tetapi nazhir wakaf

Tebuireng belum mencoba menggali potensi dari para alumni pesantren yang sukses, dan memang potensi alumni ini sangat besar.

Dalam indentifikasi wakif pada badan wakaf Gontor agaknya lebih lengkap, dengan berbagai cara seperti melakukan pendekatan kepada berbagai alumni dan stakeholder pondok, apalagi alumni yang bisa dikatakan sukses seperti pengusaha, pejabat baik di dalam maupun luar negeri. Khusus dari luar negeri, Gontor selalu melakukan riset dan identifikasi melalui para alumni yang memang bertebaran di beberapa negara muslim khususnya Timur Tengah.

Kedua, metode fundraising pesantren yang dilakukan harus dipikirkan masak-masak. Karena menentukan metode yang tepat untuk melakukan pendekatan terhadap calon wakif potensial adalah merupakan langkah yang penting dalam melakukan penggalangan dana/daya wakaf. Penentuan metode atau cara yang tepat akan menentukan keberhasilan dalam menghimpun dana/daya yang sebesarnya dari wakif. Banyak cara yang dilakukan, seperti mengirim brosur, gift/souvenir, mengirim ucapan terima kasih atas dukungan mereka selama ini, menelepon, atau melibatkan mereka dalam kegiatan yang dilaksanakadfdxn pesantren, seperti khaul, imtihan dan sebagainya.

Dalam hasil studi ini, analisis terhadap metode penggalangan dana/daya nazhir pesantren dilakukan berdasarkan jenis sumber daya atau dana wakaf yang digalang. Di lihat dari sumber dana/daya wakaf yang digalang, metode penggalangan dana yang dilakukan oleh nazhir wakaf pesantren adalah menjadi tiga kategori utama, yakni menggalang potensi dana/daya wakaf yang ada atau mendapatkan wakif baru, menciptakan dana baru dengan usaha produktif dan mengkapitalisasi atau menciptakan dana dari sumber daya wakaf non finansial. Adapaun penjelasannya sebagai berikut:

- a. *Menggalang potensi dana/daya yang tersedia atau mendapatkan wakif baru*, yaitu metode atau teknik penggalangan dana wakaf yang dilakukan dengan menggalang atau memanfaatkan dana wakaf yang ada dalam masyarakat baik dari individual, lembaga/organisasi/perusahaan maupun dari pemerintah baik dalam maupun luar negeri, artinya menghasilkan wakif-wakif baru atau wakif lama yang mewakafkan hartanya lagi. Seperti diketahui program mewakafkan dari berbagai pihak juga masih banyak potensinya dalam masyarakat. Nazhir pesantren tinggal

menggalangnya dengan menggunakan berbagai metode fundraising, seperti pendekatan personal, proposal, surat langsung, media komunikasi, kegiatan khusus skema keanggotaan wakif atau yang lainnya. Dalam hal ini nazhir wakaf pesantren Tebuireng pernah melakukan pendekatan dengan berbagai pihak seperti keluarga besar KH. Hayim Asy'ari dan pada event-event tertentu ketika banyak tamu besar yang datang seperti pejabat maupun pengusaha ke pesantren. Untuk badan wakaf Gontor, sebagaimana penjelasan sebelumnya, acapkali para donator atau wakif datang sendiri dengan memberikan bantuan atau mewakafkan hartanya baik dari masyarakat, pejabat bahkan donator dari luar negeri. Prinsip fundraising gontor adalah buktikan kemajuan orang akan menyokong, bukan sebaliknya minta sokongan untuk kemajuan. (Pondok Modern Gontor, tt: 218).

- b. ***Menciptakan dana baru.*** Salah satu strategi yang dijalankan oleh nazhir pesantren dalam menggalang dana dan dukungan dari masyarakat adalah dengan menciptakan sumber dana baru atau pendapatan usaha dari harta wakaf (earned income). Strategi ini dilakukan dengan cara membangun unit usaha ekonomi produktif dari harta wakaf yang menghasilkan pendapatan bagi pesantren. Pengembangan pendapatan dilakukan lewat penjualan produk, pelayanan jasa profesional, penyewaan sarana dan prasarana fasilitas, pengembangan dana abadi dan investasi dari harta-harta wakaf yang ada. Nazhir wakaf Tebuireng telah melaksanakan program seperti ini seperti pemberdayaan aset wakaf berupa sawah dan tanah dengan mencoba meningkatkan hasil dengan berbagai model produktifitas daya wakaf. Begitu juga dengan program seningonisasi dan dilahirkannya Perseroaan Terbatas (PT) atas nama pesantren Tebuireng yang pada intinya bertugas mengembangkan sumber dana wakaf pesantren. Untuk wakaf pondok Gontor banyak sekali usaha yang telah dilakukan seperti menggarap sawah dengan sistem bagi hasil, investasi melalui unit-unit usaha produktif dan penggalangan dana dengan pola langsung. Usaha paling anyar yang dilakukan wakaf Gontor adalah mengembangkan tanaman buah Naga, seperti tak kenal berhenti untuk mencoba. Itulah kata yang tepat untuk mencoba menggali sumber dana di berbagai sektor termasuk sektor pertanian. Buah Naga menjadi salah satu pilihan untuk

dikembangkan oleh bagian pertanian YPPWPM untuk tahun ini mencoba menanam buah Naga di lahan kering yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Penanaman buah Naga, pada tahap awal ini, memanfaatkan lahan seluas kurang lebih 750 m², dengan menggunakan sarana pendukung yang lazim digunakan untuk menanam dan mengembangkan buah Naga. Khusus untuk unit usaha produktif, wakaf Gontor sampai tahun 2009, telah mendayakan 30 ragam usaha.

c. Kapitalisasi sumber daya non finansial, maksudnya adalah upaya penggalangan dana yang dilakukan dengan menggolong sumber daya non dana atau *in-kind* dalam bentuk barang, jasa atau keahlian dan tenaga. Tenaga umumnya digalang dan dikelola dalam bentuk program kerelawanan atau volunteer penggalangan sumber wakaf. Dengan kondisi semacam ini, pesantren dengan sekian banyak stakeholdernya termasuk alumni dan masyarakat sekitar, menyadari perlunya membuat suatu strategi berbeda yang inovatif dan tidak selalu berorientasi pada wakaf dalam bentuk uang maupun harta tidak bergerak. Dalam konteks wakaf pesantren Tebuireng dan Gontor, kedua-duanya merespon adanya simpatisan dan volunteer yang bersemangat membantu pengembangan dan pengelolaan wakaf, seperti para santri yang masih aktif, para alumni yang sudah bekerja dan maupun stakeholder pesantren. Hal ini terbukti dengan banyaknya bantuan yang diterima dengan tidak berupa dana atau uang tunai, tapi dalam bentuk barang, misalnya mulai dari buku dan kitab-kitab klasik, dari jam dinding sampai diesel pompa air, mesin cetak, OHP, mesin tulis, computer dan sebagainya.

Ketiga, dan merupakan bagian terakhir dalam siklus fundraising adalah monitoring dan evaluasi, yaitu memantau bagaimana proses dari kegiatan fundraising ini dilakukan sekaligus menilai efektifitasnya. Tahapan ini dilakukan untuk memastikan, apakah ada masalah dalam pelaksanaannya, seberapa efektif upaya yang dilakukan, dan seberapa besar pencapaiannya terhadap target yang telah ditentukan.

Dalam tradisi yayasan KH Hasyim Asy'ari yang di dalamnya juga masuk nazhir wakaf pesantren Tebuireng, monitoring sekaligus evaluasi kegiatan fundraising wakaf dan pengelolaan serta pemanfaatan wakaf dilakukan dengan mengintensifkan pertemuan pengurus atau pengelola wakaf pesantren secara kontinyu. Hal ini dilakukan, juga untuk

merespon dan mengantisipasi apabila ada masalah atau hal baru yang muncul. Sedangkan informasi kepada masyarakat luas disampaikan melalui bulletin Tebuireng yang terbit secara berkala.

Sedangkan dalam badan wakaf pondok Gontor, pengawasan berlangsung di seluruh lembaga dan bagian berdasarkan hirarki organisasi yang berlaku, lembaga yang rendah diawasi yang lebih tinggi. Semua lembaga di Pondok Modern Gontor diwajibkan melaporkan segala kegiatannya, termasuk laporan keuangan kepada Badan Wakaf. Dalam hal akuntabilitas publik, Badan wakaf mengeluarkan laporan berkala setiap tahun dalam bentuk jurnal Wardun. Termasuk di dalamnya laporan tentang perkembangan asset, luas tanah wakaf, jumlah yang dihasilkan setiap tahun, pemanfaatan dana wakaf dan sebagainya. (Chaider S Bamualim & Irfan Abubakar (Edit), 2005:240)

E. Kesimpulan

Studi mengenai upaya penggalangan dana/daya wakaf yang dilakukan di nazhir pesantren Tebuireng dan Gontor, menunjukkan bahwa nazhir wakaf pesantren relatif memiliki kesadaran terhadap pentingnya kegiatan penggalangan sumber-sumber wakaf, demi keberlangsungan dan kemandirian program pesantren. Walaupun demikian, mereka mengakui adanya orientasi atau pemaknaan yang berubah terhadap kegiatan penggalangan sumber wakaf ini. Apalagi dilihat dari sejarah dan latar belakang pesantren, sumber dana/daya wakaf sesungguhnya memiliki peran penting dalam keberlangsungan dan kemandirian pesantren.

Secara umum metode penggalangan dana/daya nazhir pesantren dilakukan berdasarkan jenis sumber daya atau dana wakaf yang digalang oleh nazhir wakaf pesantren adalah menjadi tiga kategori utama, yakni menggalang dana/daya wakaf yang tersedia atau wakif baru, menciptakan dana baru (earned income) dan mengkapitalisasi atau menciptakan dana dari sumber daya wakaf non finansial.

Dari beberapa hasil penelitian ini, studi tentang filantropi (kedermawanan) dalam Islam semestinya mendapat porsi dan tempat yang lebih baik ketimbang kajian yang ada saat ini. Filantropi Islam yang terdeteksi dalam institusi Zakat, Infaq, Sadaqah, Qurban, dan Wakaf semestinya lebih dioptimalkan. Dalam studi-studi di PTAI, institusi

filantropi Islam tersebut kurang dikembangkan dan tertutupi oleh bidang ibadah yang dianggap lebih sakral. Dengan realitas perkembangan lembaga dan organisasi sosial keagamaan saat ini, khususnya pesantren dan madrasah, sudah selayaknya dikembangkan jiwa-jiwa filantropi pada pengelola lembaga tersebut, agar eksistensi dan visi lembaga tersebut bisa langgeng dan memberi pencerahan kepada masyarakat luas.

BIBLIOGRAFI

- A. Halim, "Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim et al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).
- Ahmad Juwaini, *Panduan Direct Mail untuk Fundraising* (Jakarta: Pustaka Pustaka, 2005).
- Andy Agung Prihatna & Kurniawati, *Peduli dan Berbagi Pola Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Berderma: Hasil Survey di Sebelas Kota (2000 dan 2004)* (Jakarta: Pustaka Pustaka, 2005).
- Chaider S Bamualim & Irfan Abubakar (Edit), *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia* (Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah dan FF, 2005).
- Fajar Nursahid, *Tanggung Jawab Sosial BUMN* (Jakarta: Pustaka Pustaka, 2006).
- Hamid Abidin Dkk, *Membangun Kemandirian Perempuan* (Jakarta: Pustaka Pustaka, 2009).
- Hendra Sutisna, *Fundraising Database* (Jakarta: Pustaka Pustaka, 2006).
- Ismail SM dkk (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Kim Klein, *Fundraising for Social Change*, Fourth Edition (Oakland California: Chardon Press, 2001)
- Muhammad Abu Zahra, *Muhadarah fi al Waqf*, (tn: Dar al Fikr al Arabi, 1971).
- Muhammad Mustafa Syalabi, *Muhadarah fi al Waqf wa al Wasiiyyah*, (Iskandariyah: tnp, 1957).
- Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi, *Biografi KH Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996).

Pondok Modern Gontor, *Sedjarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor Ponorogo*, (Ponorogo, tnp.tt).

Soetjipto Wirosardjono, *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Berlin: Fredrich-Naumann Stiftung. Indonesian society for Pesantren and community Development (P3M), and Technical University Berlin, 1987).

Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005).

Uswatun Hasanah, "Potret Filantropi Islam di Indonesia", dalam Idris Thaha (Edit), *Berderma untuk Semua: Wacana dan Praktek Filantropi Islam* (Jakarta: PBB UIN Jakarta dan FF, 2003).

Wahbah Zuhaily, *al Fiqh al Islami wa Adillatuh* jil. X (Beirut: Dar al Fikr, tt).

Hasil Wawancara dengan Muhsin KS, Bendahara Yayasan KH Hasyim Asy'ari sekaligus Pengelola Wakaf Pesantren Tebuireng, 18 Agustus 2009.

Hasil Dokumentasi Yayasan Hasyim Asy'ari Pondok Pesantren Tebuireng, diambil 18 Agustus 2009.

Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf.

Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor, Vol 62 Sya'ban 1430 H.

Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor, Vol 61 Sya'ban 1429 H.